

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagian dari institusi pendidikan sebagian yang mana telah dituntut untuk agar lebih berprestasi menonjol baik dalam bidang akademik ataupun non akademik salah satunya yaitu mahasiswa. Mahasiswa dalam bidang akademik dituntut untuk segera merampungkan tugas diwaktu yang tepat, mengerjakan ujian dengan cermat sungguh-sungguh bertujuan supaya mendapat hasil yang baik, serta membuat catatan sebelum perkuliahan dimulai atau mempersiapkan diri dengan belajar materi perkuliahan. Perguruan tinggi mewajibkan mahasiswa untuk mempelajari dan menguasai berbagai materi atau teori-teori serta menempuh sistem kredit semester (SKS) semester demi semester yang sesuai dengan jurusan yang telah dipilih mahasiswa. Mahasiswa setelah mencapai tingkat akhir dan telah mencapai jumlah SKS yang sudah dijadikan prasyarat instansi pendidikan untuk menempuh ketahapan berikutnya. Mahasiswa akan memasuki babak pada tahap terakhir dalam proses perkuliahan, yaitu tugas akhir atau biasa yang kerap kali disebut dengan nama lain skripsi. Mahasiswa juga dituntut untuk lebih aktif dalam bidang non akademik selama masa perkuliahan dengan cara mengikuti acara dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan maupun organisasi lain yang dapat memberikan manfaat bermakna positif bagi mahasiswa yang bersangkutan.

Rasa keengganan dan malas selama proses penyusunan dan pengerjaan tugas seringkali muncul dan dialami oleh mahasiswa saat menghadapi tugas-tugas akademik, sehingga tugas yang merupakan kewajiban mahasiswa yang telah diberikan tidak juga terselesaikan tepat dengan kesesuaian batas *deadline* yang telah ditetapkan jadwalnya oleh dosen. Rasa keengganan pun juga rasa malas ini dalam mengerjakan tugas dijadikan alasan oleh beberapa mahasiswa supaya menunda untuk memulai serta mengakhiri tugas-tugas yang seharusnya dilaksanakan dan diselesaikan, sehingga saat menjalani semester akhir mahasiswa juga tidak terlambat dalam pengambilan skripsi. Bentuk karya ilmiah yang telah ditulis, disusun dan dikerjakan oleh dari mahasiswa studi program yang

menempuh sarjana pada waktu diakhir perjalanan studinya berdasarkan kajian pustaka atau hasil dari penelitian dinamakan skripsi, dalam proses penyusunan skripsi tersebut tiap mahasiswa juga telah berusaha melakukan berbagai bentuk pengembangan kemajuan terhadap suatu masalah tertentu yang dilaksanakan secara detail dan cermat serta seksama (Shahnaz & Listiyandini, 2016). Pendidikan di Indonesia tingkat Universitas mengharuskan mahasiswa untuk mengerjakan skripsi sebagai tugas akhir dalam mencapai gelar sarjana. Persyaratan mengerjakan skripsi juga berlaku bagi mahasiswa tingkat akhir yang belajar di fakultas teknologi industri Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Mahasiswa yang mulai mengambil skripsi ternyata mahasiswa juga mengalami kesulitan–kesulitan lain. Kesulitan yang dialami yaitu seperti belum menemukan ide yang tepat, kesulitan memperoleh referensi, kesulitan lain yaitu dalam aspek hal mencari ide lalu berkembang menjadi tema, penentuan judul, menentukan sampel, proses penyusunan pada alat ukur yang akan digunakan, waktu terjunnya aktivitas penelitian yang dianggap cukup terbatas, proses revisi yang secara berulang-ulang sehingga menjadikan sebagian mahasiswa mengeluh, dosen pembimbing yang sibuk sehingga mahasiswa kesulitan untuk menemui, lamanya rentang waktu dari dosen pembimbing yang berupa umpan balik atau hasil revisian ketika menyelesaikan skripsi. Kesulitan–kesulitan tersebut menjadikan mahasiswa melakukan prokrastinasi. Mizani, Hosseini & Sohrani (Safa’ati, Halim, & Iliyati, 2017) menjelaskan definisi dari prokrastinasi merupakan perilaku yang meletakkan tugas untuk menjalankan tugas-tugas lain yang dianggap lebih penting padahal sebenarnya tidak begitu penting, ataupun melaksanakan hal yang dianggap begitu mengasyikkan dan menyenangkan pada situasi dan keadaan yang kurang mengasyikkan serta menempatkan tugas yang seharusnya dikerjakan karena itu merupakan kewajiban atau tidak perlu untuk ditunda terkadang baru dimulai dalam pengerjaan pada waktu dijam-jam terakhir menjelang *deadline*. Utomo (2010) menjelaskan bahwa prokrastinasi dapat menyebabkan dan juga menimbulkan menurunnya semangat produktivitas dan juga etos kerja pada setiap individu pelakunya sehingga menjadikan kualitas dari individu tersebut akan menjadi rendah dan tidak bermutu. Perilaku Prokrastinasi

ini bisa terjadi pada siapa saja, kondisi seperti ini sejalan dengan pernyataan yang telah dijelaskan oleh Burka dan Yuen pada tahun (2008), bahwa prokrastinasi dilakukan oleh setiap individu tanpa memperdulikan umur ataupun statusnya yang sebagai pelajar, pekerja, ataupun mahasiswa.

William (Burka & Yuen, 2008) telah memberi perkiraan bahwa jika terdapat angka 90% kalangan mahasiswa dari suatu perguruan tinggi telah menjadi individu yang menjadi pelaku prokrastinasi atau prokrastinator, 25% dari 90% berada dalam kategori yang tinggi sehingga individu pada umumnya target yang dicapai individu tersebut berakhir dengan mundur dari perguruan tinggi. Perilaku Prokrastinasi juga kerap dan seringkali terjadi pada kalangan mahasiswa, khususnya yang berada di Indonesia. Penelitian yang sudah telah dilakukan oleh Sari (Premadyasari,2012) menjelaskan bahwa terdapat angka sebesar 48,5% dari 66 subjek yang merupakan mahasiswa perguruan tinggi x Sumatra Utara telah melakukan perilaku prokrastinasi tersebut. Terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain lain yaitu oleh Kartadinata dan Tjundjing (Susanti & Nurwidawati, 2014) di perguruan tinggi x yang terletak di kota Surabaya menampakkan petunjuk hasil sebesar 95% dari kuesioner yang telah disebarakan dengan teliti kepada 60 subjek mahasiswa. Subjek-subjek penelitian tersebut mengaku bahwa pernah menjadi pelaku dalam perilaku prokrastinasi. Alasan dominan yang ditangkap oleh peneliti, yang menjadikan mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik yaitu antara lain rasa malas dan keengganan dalam mengerjakan tugas (42%) dan banyaknya tugas yang lain dalam kategori nonakademik yang perlu untuk dilakukan (25%), serta terdapat (28%) sisanya dikarenakan hal-hal lain.

Penelitian yang dilakukan oleh McCown (Rananto & Hidayati, 2017) menjelaskan bahwa perilaku prokrastinasi juga terhubung dengan kecenderungan perilaku menunda dalam proses dari memulai dan mengakhiri mengejakan tugas akademik. Perilaku menunda-nunda yang dilakukan dan dikerjakan oleh setiap individu kerana proses mengerjakan tugas kurang bahkan tidak sesuai dengan rencana rancangan awal yang terlebih dahulu sudah disiapkan oleh inndividu, selain itu karena sebelum mengerjakan juga terdapat niat penundaan untuk

memulai mengerjakan tugas. Stell (Rananto & Hidayati, 2017) mengkatagorisasikan perilaku prokrastinasi menjadi dalam 6 area yaitu area personal, sosial, pekerjaan, rumah tangga, keuangan, serta yang terakhir adalah lingkungan sekolah. Lingkup perilaku prokrastinasi ini dilakukan oleh mahasiswa dalam kancah pendidikan maka disebut prokrastinasi akademik. (Ghufron & S, 2017) menjelaskan bahwa prokrastinasi akademik yaitu melakukan aktivitas penundaan terhadap tugas yang tergolong penting dan fatal apabila ditunda, dilakukan dengan berulang-ulang, dan dilakukan dengan keadaan sengaja dan sadar penuh sehingga timbulah rasa yang condong kearah negatif dan menyebalkan, seperti perasaan gelisah, cemas, dan stres secara subjektif pada prokrastinator atau pelaku prokrastinasi.

Fenomena prokrastinasi akademik juga terjadi pada mahasiswa di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Penyebab prokrastinasi akademik pada mahasiswa seperti terlambat dalam mengambil tugas akhir atau skripsi karena adanya beban akademik yang harus dikerjakan. Beban akademik yang harus dikerjakan oleh mahasiswa contohnya yaitu penyelesaian laporan praktikum. Mahasiswa mengungkapkan lebih mementingkan praktikum dari pada teori atau mata kuliah biasa sehingga mahasiswa kurang maksimal dalam belajar dan mendapat nilai yang kurang memuaskan. Mahasiswa harus mengulang mata kuliah teori pada semester berikutnya. Mahasiswa yang telah mengambil skripsi atau mulai mengambil skripsi juga kerap menunda dalam mengerjakan skripsi dengan sadar dan sengaja meskipun mahasiswa tersebut mengetahui dampak dari perilaku menunda-nunda yang telah dilakukan.

Berikut hasil wawancara dengan Subjek IH mahasiswa semester 8:

“...Pernah nunda-nunda dari faktor dosennya pertama, dosennya tu kalo hari ini dicari ga ketemu, terus sekalinya ada tu dosen Cuma ngomong “ditumpuk dulu ya” (dikumpulkan dulu ya) gitu. Setelah seminggu saya nyari dosennya lagi ternyata belum dikoreksi dan setelah dapat revisi akhirnya itu yang membuat saya males dan milih menunda untuk ngerjain skripsi. trus misal besok saya mau bimbingan nih, malemnya udah ada niatan buat ngerjain tapi malah diajak temen buat nongkrong, awalnya emang pengen aku tolak, cuma setelah ada kata-kata “halah kapan lagi kumpul” gitu jadi saya lebih milih kumpul sama temen dan nunda ngerjain skripsi dulu. Saya juga ga bisa tidur, kelelahan

bahkan aku merasa kayak depresi mbak aku juga sering mbak dalam hati pengen ngerjain tapi males jadinya aku ga ngerjain dan mending nongkrong bareng temen dulu. Trus besoknya udah niat ni mau ngerjain pagi dan udah bangun pagi – pagi eh malah setelah bangun tu malah males mau ngerjain ya udah tak kerjain nanti pas sorenya”.

Hasil wawancara dengan subjek MNI mahasiswa semester 8 :

“...Gangguan–gangguan tu datangnya dari temen–temen kuliah ini, jadi mereka kan belum pada ambil skripsi nah jadi mereka kayak ngajakin keluar yuk, main yuk gitu. Target ku sebenarnya lulus April ini tapi ga bisa karna slot yang buat sidang dari pembimbing tu udah habis. Gara–garanya tu sebenarnya karna nunda–nunda sih, kayak misal kan kemarin ada KKN (kuliah kerja nyata) tu nah disana temen–temen pada santai dan ga ngerjain jadi aku ikut–ikutan ga ngerjain hehe. Trus kan kemaren udah sampe pengolahan data tu, ya gampanginlah tinggal itu aja nanti ah males gitu terus. Disela–sela males itu aku biasanya main game. Pernah juga aku selama ngerjain skripsi ini sehari tidur cuma 2 jam aja, ga teratur hidup di kost, sering begadang gitu. Yang bikin sulit tu tugasnya, deadline sama dosennya mba jadi kadang agak males haha. Tapi karna kemarin aku udah menguasai teori dan tema skripsi ku jadi aku agak santai ya istilahnya “gampangke” lah tapi malah meleset dari target karna suka nunda–nunda ngerjain skripsi.

Hasil wawancara dengan subjek R mahasiswi semester 8:

“...Nunda–nunda tu sering banget malah, kayaknya tu ujian terbesar mahasiswa tingkat akhir deh haha, nunda – nunda mau ngumpulin revisi tu, terus males nyari teori males baca–baca juga apalagi anak kost. Kalo dari temen–temen tu udah support tapi kitanya ga ada niat kan juga ga bakaal jalan skripsinya gitu. Pernah juga aku ninggalin skripsi dan milih buat nongkrong atau keluar main sama temen, tapi habis itu aku tetep ngerjain sampe begadang. Saya tu awal pengajuan judul bingung mau ngerjain dari mana gitu sampe pusing bingung, bener gak ya nanti pake metode ini gitu, karna saya tau kelemahan saya ada di itung–itungan atau matematikanya jadi aku sangat takut buat nyoba pengajuan judul dan metodenya nanti. Trus kalo aku pusing dan stres gitu ya aku ga ngerjain skripsi, nunggu nanti kalo keadaannya udah mendingan. Trus kadang tu temen suka ngajak keluar, entah makan atau ke mall dan nonton. padahal tau kalo aku lagi ngerjain skripsi, tapi yaudah aku ikut aja toh niatnya mereka juga mau ngajakin aku buat refresing dari pada pusing terus mikirin skripsi”.

Hasil wawancara dengan subjek S mahasiswa semester 8:

“...saya tu males ngerjain dan kadang nunda–nunda tu karena referensi dari judul dan tema yang saya teliti tu sulit mba, selain itu ga ada sih.trus soft skill yang saya miliki ni kayak saya kurang menguasai lah

mba misalnya, jadi saya stres dan bingung harus gimana gitu. Misalkan bikin aplikasi nih, dan belum menguasai cara dan metodenya jadi kayak soft skill saya kurang dari situ lah aku ngrasa stres dan bingung. Terus faktor yang bikin males buat ngerjain tu kayak sulit nemuin dosen pembimbing gitu. Pernah juga aku yang ngajak temen buat main game bareng dan sebaliknya padahal lagi ngerjain proposal ya udah ngikut aja haha. Sering juga begadang dan jam tidur tidak teratur karena sedang mengerjakan proposal ini, trus sampe lupa makan dan ingatnya tu pas udah pusing banget kepalanya yaa karna ngerjain proposal.

Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan lima mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Sultan Agung yang telah mengambil skripsi menjelaskan bahwa mahasiswa kerap kali melakukan prokrastinasi secara sadar dan sengaja. Hal tersebut seperti menunda mengerjakan skripsi untuk mengikuti ajakan teman-teman pergi nongkrong, main game, pergi ke mall, menonton film ke bioskop. Mahasiswa yang telah diwawancara bertempat tinggal di kos, sehingga saat mahasiswa melakukan prokrastinasi tidak ada pihak yang menegur ataupun memarahi. Hal itu menjadikan mahasiswa dengan mudah menyetujui ajakan teman atau melakukan konformitas dan melakukan prokrastinasi terhadap tugas skripsi yang sedang disusun. Hal lain yang mempengaruhi mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik adalah berupa *stress academic*. Stres akademik yang dirasakan dan dialami oleh mahasiswa disebabkan karena lamanya umpan balik dari dosen pembimbing, merasa stres saat judul penelitian ditolak, referensi yang minim mengenai tema penelitian yang diambil, dan merasa bingung untuk memulai mengerjakan skripsi.

Dua prediktor di atas sesuai dengan faktor-faktor yang telah dapat memberi pengaruh terhadap subjek dalam melakukan perilaku prokrastinasi, yang mana terdapat faktor internal dan faktor eksternal. Ilfiandra (Aini & Mahardayani, 2011) menjelaskan hal yang telah berdampak dan mempengaruhi mahasiswa melakukan prokrastinasi salah satunya yaitu faktor yang lahir dari dalam diri individu yang mencakup berbagai keadaan psikologi dan juga kondisi dan keadaan fisik badaniah individu merupakan faktor internal. Faktor stres yang dirasakan dan dialami oleh berbagai mahasiswa dalam proses penyelesaian skripsi merupakan keadaan psikologis dan masuk dalam kategori faktor internal. Faktor eksternal

yaitu faktor yang berasal dari luar kendali dalam diri individu yang terdiri dari keadaan lingkungan sekitar, seperti halnya kondisi dan situasi yang rendah dalam bentuk pengawasan, gaya ataupun pola pengasuhan dari orangtua, serta pengaruh lingkungan teman sebaya atau konformitas.

Taylor (Cinthia & Kustanti, 2017) menyatakan pendapat bahwa suatu individu akan lebih condong untuk mengubah adanya keyakinan ataupun pedoman perilaku dan dipastikan agar sesuai dan sama dengan orang lain dalam ataupun luar kelompok biasa disebut dengan konformitas. Myers (2012) juga menjelaskan bahwa konformitas merupakan bukan sekedar bertindak ataupun berperilaku yang sama dengan yang telah dilakukan oleh individu lain, akan tetapi bisa saja juga dipengaruhi dan disebabkan oleh cara bagaimana tiap-tiap suatu kelompok bertindak. Tingkah laku konformitas yaitu merupakan suatu perilaku, tindakan yang mempunyai pola dalam berpikir yang cukup berbeda dari kebiasaan yang ditampilkan pada diri masing-masingnya. Sedangkan menurut Sarwono & Meinarno (2009) Konformitas merupakan adalah sebagai wujud bentuk dalam berperilaku yang ingin samadengan orang lain dan pendorong keinginan untuk berperilaku sama yaitu dari individu itu sendiri.

Myers (2012) juga menjelaskan bahwa telah ada dua landasan utama yang sebagai dasar adanya dari pembentuk konformitas yaitu pengaruh secara *informative* dan pengaruh secara *normative*. Myers (2012) mengungkapkan bahwa pengaruh Normatif pada konformitas adalah termasuk cara penyesuaian diri individu dengan berbagai harapan atau keinginan diri orang lain agar memperoleh dan mendapatkan pengakuan serta penerimaan penuh dari anggota kelompok yang dituju. Pembentuk konformitas Secara normatif juga memiliki pengaruh dalam mendorong terjadinya penyesuaian yang dijadikan sebagai suatu akibat dalam pemenuhan pengharapan suatu kelompok dalam memperoleh bentuk penerimaan atau persetujuan kelompok tersebut, agar disukai dan terhindarkan dari adanya bentuk penolakan. Bentuk dasar konformitas secara informasional yaitu berperan sebagai adanya tekanan yang terbentuk oleh adanya nafsu atau keinginan dari individu untuk pemikiran yang sama serta memiliki anggapan jika informasi yang berasal dari kalangan yang lebih kaya informasi yang dipunyainya sendiri,

sehingga setiap individu memiliki kecenderungan dalam melakukan konformitas untuk menyamakan pendapat dengan kelompok. Pengaruh dari perilaku konformitas secara informasional juga menjadikan setiap individu untuk terdorong dalam melakukan penyesuaian akibat dari penerimaan pendapat kelompok, yang telah menjadi bukti dalam memperoleh pandangan akurat sehingga mengurangi adanya ketidakpuasan dalam diri individu. Faktor eksternal seperti konformitas merupakan faktor eksternal dari perilaku prokrastinasi, adapula faktor internal yang mempengaruhi secara psikologis dalam prokrastinasi akademik yaitu stres.

Anoraga (2014) menjelaskan bahwa berbagai tipe dari bentuk stres pada dasarnya akan condong disebabkan oleh minusnya pengertian pada masing-masing individu mengenai keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki individu itu sendiri. Adanya perasaan berupa ketidakmampuan dan keterbatasan yang buruk dalam diri inilah yang menjadikan individu sulit untuk melawan perasaan negative sehingga menimbulkan adanya konflik, perasaan gelisah, putus asa dan rasa bersalah serta frustrasi yang merupakan macam-macam dan tipe dari dasar stres. Stres yang telah dialami dan tidak mendapat penanganan alias tidak teratasi dengan baik juga akan menimbulkan gejala fisik atau badaniah, jiwa, dan gejala sosial. Spielberger (Chornelia, 2013) juga menjelaskan bahwa stres merupakan hal yang dapat ditafsirkan sebagai bentuk tekanan, gangguan atau ketegangan yang kurang bahkan tidak menyenangkan bagi individu yang bersumber dari luar diri individu yang bersangkutan. Hantoro & Indrawati (2016) menjelaskan bahwa stres akademik yaitu adanya perasaan cemas, tegang ataupun khawatir, serta tertekan secara fisik dan emosional yang dialami, dirasakan oleh berbagai kalangan akademik seperti halnya mahasiswa yang dikarenakan adanya bentuk tuntutan dari guru atau dosen yang berupa tugas akademik, selain itu juga adanya tuntutan dari orangtua untuk selalu belajar sepulang dari sekolah, tuntutan untuk mendapatkan nilai skor yang bagus, dituntut menyelesaikan berbagai tugas dengan baik serta beres diwaktu yang tepat, adanya tugas pekerjaan rumah yang tidak disukai sehingga dianggap sebagai tuntutan yang tidak jelas dalam kondisi serta situasi di lingkungan kelas sehingga pelajar tidak merasa nyaman selama

proses pengajaran. Govaerts & Gregoire (Ernawati & Rusmawati, 2015) menjelaskan bahwa stres akademik adalah keadaan dimana individu telah mengalami perasaan tertekan berdasarkan hasil penilaian dan juga persepsi mengenai tentang *stressor* akademik, yaitu masih yang berkaitan dan berhubungan dengan ilmu pendidikan dan pengetahuan.

Hardjana (Handayani & Suharnan, 2012) mengungkapkan bahwa individu yang mengalami kondisi yang mempengaruhi emosi berupa rasa terlalu tegang dalam menghadapi situasi, kondisi panik dan proses dalam pikiran individu, serta juga hasil penafsiran individu mengenai keterlibatan individu tersebut dalam posisinya di lingkungan, baik itu secara badaniah atau fisik maupun psikologisnya yang ditandai oleh adanya gejala-gejala tertentu dinamakan stres. Gejala-gejala tersebut yaitu gejala badaniah atau fisik, gejala emosional, gejala interpersonal dan juga yang terakhir yaitu berupa adanya gejala intelektual. Gejala fisik yaitu seperti sakit kepala, memiliki tekanan darah yang cukup tinggi dan dapat menyebabkan serangan jantung, produksi keringat yang berlebihan, kurang ataupun lebihnya keinginan nafsu dalam mengkonsumsi makanan. Gejala kedua yaitu gejala secara emosional yang merupakan didalamnya meliputi adanya rasa gelisah disertai cemas, sedih yang berlebihan sehingga dapat mengakibatkan depresi, mudah marah, mudah tersinggung, mudah menyerang dan melukai orang sekitar dan memilih untuk bersikap bermusuhan, merasa tidak aman, rasa harga diri menurun, terlalu peka, dan mudah menangis. Selanjutnya yaitu gejala intelektual yang meliputi sulitnya berkonsentrasi, daya ingat yang menurun, pikiran yang kacau, melamun secara berlebihan, susah menentukan atau memutuskan keputusan dan mudah lupa. Terakhir yaitu gejala interpersonal yaitu meliputi hilangnya rasa percaya kepada orang lain terutama orang yang baru dikenal, mudah membatalkan perjanjian yang sudah disepakati dan bahkan mengingkari janji tersebut, mudah menyalahkan dan menyudutkan posisi lain orang, serta gemar mencari berbagai kesalahan dari orang lain.

Berdasarkan hasil yang telah selesai diuraikan di atas maka diketahui bahwa ada kesesuaian dari asumsi peneliti yaitu ada hubungan antara konformitas dan stres akademik terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Prokrastinasi

akademik bisa disebabkan karena mahasiswa memilih untuk mengikuti ajakan teman sebaya dan menunda untuk mengerjakan skripsi. Contoh-contoh dari ajakan teman sebaya yaitu seperti berkumpul bersama teman untuk bermain *game*, pergi ke *mall* untuk menonton film dan hal lainnya yang sudah dijelaskan di atas. Sehingga akibat dari perilaku prokrastinasi mahasiswa tersebut menjadikan skripsinya tidak selesai tepat waktu, dan terlambat dalam mengumpulkan revisi. Hal lain yang menjadikan mahasiswa melakukan prokrastinasi yaitu karena mahasiswa merasa kesulitan dalam mencari referensi, sulitnya dosen pembimbing untuk ditemui, dan metode penelitian yang belum dikuasai. Sehingga mahasiswa merasa pusing, stres, dan mudah tersinggung saat ditanya tentang skripsi yang sedang dikerjakan.

Empat Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ada hubungan antara konformitas dan stres akademik terhadap prokrastinasi pada mahasiswa. Penelitian pertama yaitu dari Sri Wiworo Retno Indah Hndayani dan Azis Abdullah yang menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik dipengaruhi secara signifikan oleh stres, yang artinya stres secara bersamaan bisa juga mempengaruhi terjadinya perilaku prokrastinasi (Handayani & Abdullah, 2016). Penelitian kedua yaitu dari Rindita Ratu Chintia dan Erin Ratna Kustanti yang memiliki judul Hubungan Antara Konformitas Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa. Penelitian ini yang membuktikan bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara konformitas dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa jurusan atau prodi Teknik Industri UPN “Veteran” Yogyakarta yang angkatan 2014 dan 2015. Artinya semakin meningkat dan semakin tinggi angka konformitas yang dimiliki mahasiswa maka akan semakin meningkat dan tinggipula perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa tersebut, dan sebaliknya juga yaitu akan semakin rendah tingkat konformitas yang dimiliki oleh mahasiswa maka semakin rendahpula perilaku prokrastinasi akademik terhadap (Cinthia & Kustanti, 2017).

Penelitian yang ketiga ini yaitu berjudul Efikasi Diri, Ketidaknyamana Terhadap Tugas, Dan Konformitas Teman Sebaya Sebagai Prediktor Prokrastinasi

Akademik. Penelitinya yaitu bernama Nunung Qomariyah dan dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa secara empiris efikasi diri, ketidaknyamanan terhadap tugas dan konformitas teman sebaya terbukti sebagai predictor prokrastinasi akademik. Ada hubungan negatif sangat yang signifikan antara efikasi diri dan prokrastinasi akademik, yang memiliki arti bahwa jika semakin tinggi angka atau nilai efikasi diri pada suatu individu maka prokrastinasi akademiknya juga semakin menurun. Sebaliknya juga antara ketidaknyamanan terhadap tugas dan konformitas teman sebaya terhadap prokrastinasi akademik terdapat hubungan positif yang sangat signifikan. Hal ini mempunyai arti bahwa semakin tinggi tingkat ketidaknyamanan tugas dan konformitas teman sebaya maka tingkat prokrastinasi akademik juga semakin tinggi (Qomariyah, 2016). Penelitian keempat yaitu dari Nur Adlina dan Zaujatul Amna yang berjudul Hubungan Antara Stres dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Yang Menyusun Skripsi Di Universitas Syiah Kuala. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara stres dengan prokrastinasi pada mahasiswa yang menyusun skripsi di Unsyiah (Adlina & Amna, 2016).

Mengacu dari Berbagai uraian-uraian yang paparkan di atas maka pihak peneliti tertarik untuk mendalami dan melakukan penelitian mengenai Hubungan Antara Konformitas dan Stres Akademik terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Yang sedang Menyusun Skripsi di Fakultas Teknologi Industri Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah dalam penelitian ini yaitu: Apakah ada hubungan antara konformitas dan stres akademik terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa tingkat akhir yang menyusun skripsi di Fakultas Teknologi Industri Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

C. Tujuan Penelitian

Bertitik tumpu terhadap latar belakang masalah yang telah dikemukakan dengan seksama di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas dan stres akademik terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa tingkat akhir yang menyusun skripsi di Fakultas Teknologi Industri Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Setelah kegiatan penelitian dilaksanakan, diharapkan akan memiliki manfaat baik itu secara teoritis dan praktis yaitu :

1. Manfaat teoritis yaitu, dapat mendukung atau mengembangkan teori – teori dalam psikologi pendidikan dan psikologi sosial khususnya tentang hubungan antara konformitas, stres akademik dan prokrastinasi akademik bagi peneliti selanjutnya.
2. Manfaat praktis yaitu dapat memberikan dan menyumbangkan informasi, wawasan ataupun motivasi mengenai hubungan antara konformitas dan stres akademik terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa tingkat akhir yang menyusun skripsi di Fakultas Teknologi Industri Universitas Islam Sultan Agung.